BAB II

SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT GERSIK PUTIH

Sebelum masuk pada pembahasan dan mengupas tentang teori solidaritas yang digunakan dalam penelitian ini ada baiknya peneliti ingin menjelaskan bagaimana proses teori solidaritas ini lahir. Diawali dengan menjelaskan apa itu paradigma fakta sosial yang di dalamnya memuat teori solidaritas yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim.

A. Solidaritas Sebagai Paradigma Fakta Sosial

Fakta sosial didefinisikan oleh Durkheim sebagai cara-cara bertindak, berpikir, dan merasa yang ada di luar individu yang memiliki daya paksa atas dirinya. Dalam arti lain, yang dimaksudkan adalah pengalaman umum manusia. Dalam fakta sosial memiliki 3 karakteristik yaitu gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu, fakta sosial memaksa individu, fakta itu tersebar luas terhadap masyarakat atau bersifat umum.[28]

Pengertian fakta sosial meliputi suatu spektrum gejala-gejala sosial. Yang terdapat bukan saja cara-cara bertindak dan berpikir melainkan juga cara-cara berada yaitu fakta-fakta sosial morfologis, seperti bentuk permukiman, pola jalan-jalan, pembagian tanah, dan sebagainya. Menurut Emile Durkheim, fakta sosial terdiri dari dua bagian yaitu:

[28] Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (external world), contohnya arsitektur dan norma hukum.
2. Dalam bentuk non material, yaitu merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia, contohnya egoisme, altruisme dan opini.

Secara garis besar fakta sosial terdiri atas dua tipe yakni struktur sosial dan pranata sosial. Sifat dan hubungan dari fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial. Secara lebih terperinci fakta terdiri atas kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah.

Durkheim menyajikan contoh-contoh dari fakta sosial yang di antaranya ialah pendidikan anak sejak bayi. Seorang anak diwajibkan makan, minum, tidur pada waktu tertentu, diwajibkan taat dan menjaga ketenangan serta kebersihan, diharuskan tenggang rasa terhadap orang lain, menghormati adat dan kebiasaan. Di sini kita dapat menemukan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Durkheim yaitu ada cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang bersumber pada suatu kekuatan diluar individu, bersifat memaksa dan mengndalikan individu, dan berada di luar kehendak pribadi individu. Seorang anak yang tidak menaati cara yang diajarkan padanya akan mengalami sanksi dari suatu kekuatan luar.

Contoh lain dari fakta sosial ialah hukum, moral, kepercayaan, adat istiadat, tata cara berpakaian dan kaidah ekonomi. Fakta sosial tersebut mengendalikan dan memaksa individu, karena bila melanggarnya ia akan terkena sanksi. Fakta sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang menurut Durkheim menjadi pokok perhatian sosiologi. Sehingga menurutnya, metode yang harus ditempuh untuk mempelajari fakta sosial misalnya metode untuk meneliti suatu fakta- fakta sosial, untuk menjelaskan fungsinya dan juga untuk menjelaskan faktor penyebabnya.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik fakta sosial, yaitu

1. Gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Individu sejak awalnya mengkonfrontasikan fakta sosial itu sebagai suatu kenyataan eksternal. Hampir setiap orang sudah mengalami hidup dalam satu situasi sosial yang baru, mungkin sebagai anggota baru dari suatu organisasi dan pernah merasakan adanya norma serta kebiasaan yang sedang diamati yang tidak ditangkap atau dimengertinya secara penuh. Dalam situasi serupa itu, kebiasaan dan norma ini jelas dilihat sebagai sesuatu yang eksternal.
2. Fakta itu memaksa individu. Individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh pelbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Seperti Durkheim katakan : tipe perilaku atau berpikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri. Ini tidak berarti bahwa individu itu harus mengalami paksaan fakta sosial dengan cara yang negatif atau membatasi atau memaksa seseorang untuk berprilaku yang bertentangan dengan kemauannya kalau sosialisasi itu berhasil, sehingga perintahnya akan kelihatan sebagai hal yang biasa, sama sekali tidak bertentangan dengan kemauan individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat.

Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan sifat individu. Sifat umumnya ini bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tak lain adalah teori solidaritas yang diperkenalkan Emile Durkheim, salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dalam membaca masyarakat. Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun oleh Durkheim, diantarnya integrasi sosial (*sosial integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antarindividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[29]

Durkheim melihat pada bagaimana pola masyarakat membangun persekutuan itu sendiri. Dia kemudian membagi solidarits atas dua corak yang dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Artinya, solidaritas ini mengacu pada bagimana individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Sedangkan

[29] Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 81-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solidaritas organik adalah sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling ketergantungan.[30]

Meski tipe solidaritas terbagi menjadi dua bagian, penelitian ini hanya akan memakai satu bagian saja dalam teori solidaritas; yaitu solidaritas mekanik, yang dalam pembagiannya dapat ditemukan pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri, dan masyarakat pedesaan. Artinya, penelitian ini hanya akan mengoreksi tentang solidaritas mekanik pada masyarakat pedesaan; yaitu masyarakat pesisir Gersik Putih.

Pada gilirannya, teori ini sepenuhnya akan menjadi titik tumpu untuk mengupas tuntas tentang permasalahan di lapangan, yaitu solidaritas masyarakat Gersik Putih secara keseluruhan. Sebut saja, bagaimana solidaritas masyarakat pada bidang keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya pada kehidupan sosial masyarakat. Di sini kemudian teori akan berperan sebagai pisau bedah terhadap permasalahan yang diangkat.

Tidak hanya itu, penelitian ini kemungkinan akan menghadirkan teori lain sebagai pendukung dari teori utama (solidaritas sosial). Teori yang akan digunakan menjadi teori pendukung adalah teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger. Secara singkat, teori ini menjelaskan bahwa masyarakat yang terbentuk dalam suatu solidaritas sosial tertentu adalah termasuk sebuah konstruksi sosial.

Konstruksi sosial dapat melalui tiga tahap. *Pertama*, eksternalisasi yang merupakan proses awal dalam konstruksi sosial, yaitu sebuah keadaan dimana (diri) manusia melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural. *Kedua*,

[30] Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi; Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 95-97. Lihat pula, Choirul Mahfud, *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*, (Surabaya: Jaring Pena, 2009), 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektivasi, yaitu sebuah keadaan dimana realitas sosial yang dihadapi (diri) manusia seakan-akan berada di luar dirinya. *Ketiga*, internalisasi, yaitu proses individu melakukan identifikasi (pengenalan) diri di dalam dunia sosio-kulturalnya.[31]

Teori konstruksi sosial ini dipandang pas untuk melengkapi teori utama, karena teori ini (kontruksi sosial) sangat erat kaitannya dengan teori utama (solidaritas sosial).

B. Makna Solidaritas

Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi). Tidaklah aneh kalau solidaritas merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali. Dalam ajaran Islam solidaritas sangat ditekankan karena solidaritas merupakan salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai kemanusiaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata solider yang berarti mempunyai atau memperliatkan perasaan bersatu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

[31] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2005), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam wawasan yang lebih luas tentang hal tersebut, maka acuan utama dari adanya sebuah solidaritas dapat dilihat dalam teori yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Acuan utamanya adalah pada pembagian kerja yang kemudian memberikan implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Hal inilah yang kemudian menurut Durkheim disebutkan sebagai solidaritas sosial.

Dalam pada itu, Durkheim membagi solidaritas dalam dua macam, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas organis misalnya dicirikan dengan perbedaan dan atau persamaan yang terdapat dalam suatu masyarakat sebagai landasan bahwa semua orang yang terkumpul dalam suatu masyarakat tersebut memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab masing-masing. Lain halnya dengan solidaritas mekanis yang oleh Durkheim dicirikan sebagai solidaritas yang menyatukan ikatan di antara orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip.[32]

Dalam hal ini pembahasan mengenai kedua solidaritas di atas akan dikerucutkan menjadi satu saja, yaitu solidaritas mekanis, yakni solidaritas yang menggambarkan akan keadaan dalam masyarakat pedesaan. Lebih jauh solidaritas mekanis tersebut akan digunakan untuk memperdalam pembahasan solidaritas pada masyarakat Gersik Putih.

Solidaritas mekanik pada masyarakat Gersik Putih sejatinya adalah sama dengan solidaritas yang diungkapkan Emile Durkheim dalam teorinya;

[32] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni dengan melihat kembali keberadaan masyarakatnya yang dicirikan dengan kegiatan-kegiatan yang seragam antar orang-orangnya.

Dalam penjelasan lain, Durkheim menuturkan bahwa masyarakat primitif, dalam hal ini disebut masyarakat pedesaan dengan solidaritas mekanisnya, cenderung memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat; pemahaman, norma dan kepercayaan bersama.[33]

Bila dikaitkan dengan solidaritas yang ada pada masyarakat desa Gersik Putih, jelas hal tersebut sangatlah bersinambung dengan kenyataan yang ada di lapangan. Mengamati secara selektif, bahwa masyarakat Gersik Putih memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat. Salahsatu contohnya dapat dilihat dari kepercayaan bersama yang masih dipegang teguh oleh tiap masyarakat. Seperti adanya *selametan bhujuk* misalnya, mereka memiliki anggapan yang sama bahwa jika kegiatan tersebut merupakan bentuk dari penghormatan kepada para leluhur desa yang telah mendahului mereka.

Solidaritas menurut Paul Johson menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[34] Sebagaimana yang diungkapkan Lawang dalam bukunya bahwa dasar pengertian solidaritas adalah kesatuan, persahabatan,

---

[33] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Teori Sosial Postmodern*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana), 92.

[34] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya.[35]

Sedangkan bila mengacu kembali pada penjelasan tentang solidaritas yang dikemukakan Emile Durkheim yakni solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu, membentuk sebuah persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.[36]

Solidaritas sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki antar anggota suatu kelompok masyarakat, seperti yang terlihat pada masyarakat pesisir desa Gersik Putih, Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada anggota yang ada dalam kelompok itu sendiri, jika rasa sepenanggungan

---

[35] Soedijati, *Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995), 12.
[36] *Ibid*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan saling percaya antara para anggota sangat tinggi maka solidaritas yang ada dalam komunitas itu sangat kuat pula.

Solidaritas sosial melahirkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama merupakan unsur pengikat dalam unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok, dan komunitas.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri: *pertama*, tiap individu dapat mengikat hubungan masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adanya suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan. *Ketiga*, individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan, yang mana pada tipe ketiga ini adalah hasil penggabungan dari dua tipe sebelumnya.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik.[37]

Durkheim mengkaji masyarakat ideal berdasarkan konsep solidaritas sosial. Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada

[37] Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.[38]

Solidaritas organik berasal dari adanya diferensiasi (perbedaan hak dan kewajiban) dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai pembuktian dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang khusus.

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik, yang merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang.

[38] Paul D. Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1994), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum bersifat represif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan individu menimbulkan reaksi terhadap kesadaran kolektif, terdapat suatu penolakkan karena tidak searah dengan tindakan kolektif. Tindakan ini dapat digambarkan, misalnya tindakan yang secara langsung mengungkapkan ketidaksamaan yang menyolok dengan orang yang melakukannya dengan tipe kolektif, atau tindakan-tindakan itu melanggar organ hati nurani umum.[39]

Pada ciri solidaritas mekanik terlihat adanya titik pusat tentang kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif tersebut lebih menunjuk pada totalitas kepercayaan dan perasaan bersama, yang sama sekali tidak memberikan ruang dan kesempatan berkembangnya (sifat) individualitas.[40]

---

[39] Paul D. Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid I dan II,* (Terj. Robert M.Z. Lawang), (Jakarta: Gramedia, 1994), 105.

[40] Purwanto, *Sosiologi untuk Pemula,* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[41]

Durkheim menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum. Ia menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum seringkali bersifat represif: pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu; hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Sebaliknya, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif: ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.[42]

Dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti hanya menggunakan satu dari dua macam solidaritas yang dipaparkan oleh Emile Durkheim, yakni solidaritas mekanik, yang dapat dijelaskan bawa dalam masyarakat, manusia hidup dengan adanya interaksi dengan sesama manusia. Sebab itu manusia tidak mungkin bisa bertahan hidup tanpa manusia lainnya. Maka kemudian muncullah rasa kebersamaan di antara mereka yang selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif yang dapat menumbuhkan kepercayaan kolektif pula.

---

[41] Philipus Ng dan Aini Nurul, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 35.

[42] J. Dwi Narwoko dan Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengatar & Terapan*, (Jakarta: Media Group, 2004), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.[43]

Secara sederhana solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu masyarakat yang memiliki kehendak dan kemauan sama untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya masyarakat desa Gersik Putih yang mempunyai kesadaran kolektif untuk membentuk dan membangun sebuah kekompakan antar masyarakat dalam banyak hal, terutama dalam hal saling memiliki antar satu sama lain yang bentuknya dapat dilihat dalam banyak kegiatan, seperti kegiatan membangun rumah, silaturahmi, dan banyak kegiatan lain yang mengacu pada sebuah kekentalan solidaritas pada masyarakatnya.

Pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena merasa semua orang yang ada di sekitarnya adalah sama. Menjadi suatu ikatan yang satu dan dapat mengikat diantara banyak orang yang kesemuanya dalam kegiatan-kegiatan yang sama dengan sebuah tujuan yang sama pula.

[43] Paul Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka.1994), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.[44]

Asal mula kontruksi sosial dari filsafat Kontruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme[45].

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa[46]:

1. *Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif dan karenanya konstruksi harus dilakukan sendiri terhadap

[44] Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994)
[45] Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta:Kanisius, 1997), 24
[46] Ibid, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

2. *Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. *Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas fisik maupun mentalnya. Prosesnya adalah bagaimana individu melakukan adaptasi terhadap kehidupan.[47] Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh *manusia*. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial.[48]

2. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *"Society is an objective reality"*. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a sosial product*". Objektivasi adalah proses meletakkan suatu fenomena berada di luar diri manusia sehingga seakan-akan sebagai sesuatu yang objektif. Proses ojektivasi ini terjadi ketika telah menjadi proses penarikan fenomena keluar dari individu.[49] Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, seperti budaya dan lainnya,

---

[47] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2011), 261.

[48] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterajemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono), (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994).

[49] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2011), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu berakar pada fenomena eksternalisasi. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif.

3. *Internalisasi* adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi juga disebut sebagai proses penarikan kembali dunia sosial yang berada di luar diri manusia ke dalam diri manusia yang merupakan momen untuk menempatkan diri di tengah kehidupan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id